

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang dikiasan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Anggota Redaksi : Nengghih Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Dr. Ery Soedewo, M.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Stanov Purnawibowo, M.A. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Dr. Rosliani, M.Hum (Balai Bahasa Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Churmatin Nasoichah, S.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Mitra Bestari : Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Erond L. Damanik, M.Si. (Universitas Negeri Medan)
Dr. Nurrachman Iriyanto, S.S., M.A. (Universitas Khairun)
- Manajer Jurnal : Mochammad Fauzi Hendrawan, S.Ark. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Penata Letak : Johan Manurung, S.Ds. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E. (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134
Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara, 2021

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Churmatin Nasoichah, Nengguh Susilowati, dan Andri Restiyadi 75—86

**PERTANGGALAN PUSTAHA LAKLAK DAN NASKAH BAMBU
DI BAGAS GODANG HUTA GODANG, MANDAILING NATAL**
*THE DATE OF PUSTAHA LAKLAK AND BAMBOO MANUSCRIPTS
IN BAGAS GODANG HUTA GODANG, MANDAILING NATAL*

Dedy Satria 87—106

BATU NISAN TIPE LAMURI – ‘PLANGPLENG’ GANO – LAMDINGIN
LAMURI TOMBSTONE - ‘PLANGPLENG’ GANO – LAMDINGIN

Muhammad Alnoza 107—120

**MAKNA ARTEFAK MASA HINDU-BUDDHA DI KERATON KASEPUHAN CIREBON:
TINJAUAN SEMIOTIKA PEIRCE**
*THE MEANING OF HINDU-BUDDHIST ARTIFACT IN KASEPUHAN CIREBON
PALACE: AN PEIRCEIAN SEMIOTICS STUDIES*

Muhamad Satok, I Wayan Srijaya, dan Coleta Palupi Titasari 121—134

**AKTIVITAS RELIGI DI SITUS CANDI PERTAPAN KABUPATEN BLITAR,
JAWA TIMUR PADA MASA KADIRI HINGGA MAJAPAHIT**
*RELIGIOUS ACTIVITY AT PERTAPAN TEMPLE SITE IN BLITAR REGENCY,
EAST JAVA FROM THE KADIRI TO MAJAPAHIT PERIOD*

Rudiansyah 135—146

**TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN PECINAN
DI KESAWAN MEDAN**
*TYPOMORPHOLOGY OF CHINATOWN BUILDING ARCHITECTURE
IN KESAWAN MEDAN*

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : November 2021

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.801

**Churmatin Nasoichah, Nenggi Susilowati dan
Andri Restiyadi**
(Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara)

PERTANGGALAN *PUSTAHA LAKLAK* DAN NASKAH
BAMBU DI BAGAS GODANG HUTA GODANG,
MANDAILING NATAL

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24
No. 2, Hal.75—86

Masyarakat Mandailing memiliki kebiasaan tulis-menulis yang berkembang di wilayahnya. Pengaruh budaya Hindu-Buddha telah mempengaruhi budaya tulis-menulis pada masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Penggunaan sumber tertulis dengan aksara lokal salah satunya terdapat pada bagas godang huta Godang, kec. Ulu Pungkut, Mandailing Natal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan belum dapat dipastikan terkait rentang masa pembuatan dan penggunaan naskah-naskah tersebut oleh masyarakat Mandailing pada masa lalu. Melalui latar belakang tersebut adapun permasalahan penelitian adalah terkait rentang masa pembuatan dan penggunaan *pustaha laklak* dan naskah bambu yang disimpan di bagas godang huta Godang, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Selain itu bagaimana gambaran masyarakat Mandailing pada rentang masa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa *pustaha laklak* A-2/2014 dibuat dan digunakan pada kisaran tahun 1720 - 1890 Masehi dan naskah bambu B-5/2014 tersebut dibuat dan digunakan pada kisaran tahun 1790 - 1950 Masehi. Keberadaan *pustaha laklak* A-2/2014 dan naskah bambu B-5/2014 ini sebagai bukti bahwa pada abad 18-20an Masehi wilayah Mandailing masih berupa kerajaan kecil yang terdiri dari beberapa *huta* (kampung).

(Churmatin Nasoichah, Nenggi Susilowati, Andri
Restiyadi)

Kata Kunci: rentang masa; Mandailing; pustaha laklak;
naskah bambu; analisis AMS

DDC 959.802

Dedy Satria
(Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Aceh-
Sumatera Utara)

BATU NISAN TIPE LAMURI – ‘PLANGPLENG’ GANO –
LAMADINGIN

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24
No. 2, Hal. 87—106

Batu nisan tipe ‘plakpleng’ merupakan satu jenis dari tipologi batu nisan dari Aceh yang belum banyak dikenal dan dipahami, bila dibandingkan jenis tipologi batu nisan

Aceh atau ‘Batu Aceh’. Bentuk batu nisan dan rancangan bentuk motif, serta gaya seni pahat batu nisan ini yang membedakannya dengan tipologi batu nisan yang lain di Aceh. Tema-tema motif lokal dipadukan dengan tema-tema adopsi dari luar lalu ditransformasikan baik yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha Asia Selatan dan tradisi kesenian dunia Islam berpadu di sini. Kumpulan batu nisan ini ditemukan di banyak tempat di Aceh Besar dan Banda Aceh, walau dalam jumlah terbatas. (Simpang) Gano-Lamdingin salah satu lokasi yang diketahui memiliki jenis temuan makam kuno seperti ini. Awal kehadiran masyarakat muslim dengan sistem pemerintahan Islam tercermin dari warisan benda budaya ini. Para *merah* atau raja-raja kecil membangun monumen makam dengan penanda dari jenis batu nisan ini.

(Dedy Satria)

Kata Kunci: batu nisan tipe plakpleng; gaya seni pahat;
masyarakat Islam awal

DDC 930.1

Muhammad Alnoza
(Universitas Indonesia)

MAKNA ARTEFAK MASA HINDU-BUDDHA DI KERATON
KASEPUHAN CIREBON: TINJAUAN SEMIOTIKA PEIRCE
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24
No. 2, Hal. 107—120

Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia banyak meninggalkaninggalan kebudayaan di beberapa tempat. Salah satu tempat yang masih menyimpaninggalan kebudayaan masa Klasik adalah Keraton Kasepuhan Cirebon. Artefak masa Klasik yang disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon antara lain berupa Arca Nandi, Lingga dan Yoni. Penempatan artefak ini dapat dihipotesiskan sebagai “kasus ekstrim”, karena biasanya unsur budaya Klasik yang masih dilanjutkan pada masa Islam sifatnya hanya samar-samar. Kajian ini berfokus dalam menjawab makna dari artefak masa Klasik yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon. Masalah ini diharapkan dapat menjelaskan kedudukan artefak-artefak masa Klasik tersebut bagi Keraton Kasepuhan Cirebon. Masalah penelitian ini dilakukan melalui analisis *semiotika triadik* Charles Sanders Peirce. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa artefak-artefak masa Klasik yang disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon bermakna simbol raja sebagai pemegang kekuatan tertinggi. Artefak masa Klasik digunakan sebagai penguat legitimasi Raja Cirebon yang berstatus “*pandita ratu*”.

(Muhammad Alnoza)

Kata kunci: Keraton Kasepuhan Cirebon; lingga; Arca Nandi; semiotika; yoni

DDC 910.59827

**Muhamad Satok Yusuf, I Wayan Srijaya, dan Coleta Palupi Titasari
(Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana)**

AKTIVITAS RELIGI DI SITUS CANDI PERTAPAN
KABUPATEN BLITAR, JAWA TIMUR PADA MASA KADIRI
HINGGA MAJAPAHIT

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24
No. 2, Hal. 121—134

Situs Candi Pertapan merupakan tempat pemujaan yang digunakan untuk memuja Sang Hyang Kabuyutan ri Subhasita pada masa Kadiri dan *Dewarāja* Wisnuwarddhana pada masa Singhasari-Majapahit. Situs yang berada di Puncak III Gunung Pegat tersebut penting untuk diteliti, khususnya mengenai aktivitas religi dari dua aktivitas pemujaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bantuan teori religi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tetua di 11 wilayah sekitar Gunung Pegat dipimpin Kaki ri Subhasita melakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Kabuyutan ri Subhasita. Pemujaan tersebut menggunakan media berupa tiga arca tradisi megalitik dan dilakukan hingga wafatnya. Pemujaan Dewaraja Wisnuwarddhana dilakukan untuk memuliakan leluhur Raja Singhasari, dilakukan oleh para raja dan kerabatnya yang melakukan *bahyapūja* dan *pitrāyajiña*, dengan kemungkinan terdiri atas 16 rangkaian ritual. Terdapat pula ritual *atrisandya* yang kemungkinan dilakukan para brahmana pengurus bangunan suci tersebut. Ritual tersebut membutuhkan air sebagai sarana yang wajib dihadirkan.

(Muhamad Satok Yusuf, I Wayan Srijaya, dan Coleta Palupi Titasari)

Keywords: aktivitas religi; Situs Candi Pertapan; Kadiri-Majapahit

DDC 930.1

**Rudiansyah
(Universitas Sumatera Utara)**

TYPOMORPHOLOGY OF CHINATOWN BUILDING
ARCHITECTURE IN KESAWAN MEDAN

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24
No. 2, Hal. 135—146

Permukiman kesawan Medan sebagian besar masih mempertahankan arsitektur bangunan Belanda-China periode peralihan atau arsitektur Transisi, walaupun kesadaran pelestarian peninggalan bernilai sejarah masih minim. Belum ada peraturan batasan perubahan yang boleh dilakukan dan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan jejak bangunan aslinya. Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan pecinan di kesawan

Medan. Metode yang digunakan adalah desk research terhadap laporan hasil penelitian, berbagai sumber buku dan jurnal. Menggunakan teori morfologi kawasan dan tipologi bangunan dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd. Kondisi bangunan secara umum belum kehilangan bentuk aslinya. Renovasi dilakukan dalam batas pengecatan ulang, perbaikan elemen yang rusak, dan perubahan fungsi. Tipomorfologi khasnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata, keramik atap genting dan jendela. Tata letak bangunan berada di kawasan emplasemen permukiman pusat kota, dengan topografi lahan datar dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia.

(Rudiansyah)

Kata kunci: tipomorfologi; arsitektur; pecinan; Belanda-China; Kesawan Medan

Keywords: Kasepuhan Cirebon Palace; Linga; Nandi Statue; Seiotics; Yoni

DDC 910.59827

**Muhamad Satok Yusuf, I Wayan Srijaya, and Coleta Palupi Titasari
(Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana)**

RELIGIOUS ACTIVITY AT PERTAPAN TEMPLE SITE IN BLITAR REGENCY, EAST JAVA FROM THE KADIRI TO MAJAPAHIT PERIOD

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24 No. 2, Page 121–134

The Pertapan Temple Site is the location utilized to worship Sang Hyang Kabuyutan ri Subhasita amid the Kadiri period and Dewarāja Wisnuwarddhana amid the Singhasari-Majapahit period. The location, which is found on the third top of Mount Pegat, is critical to consider, particularly with respect to regarding the religious activities of two different worship activities. This study uses a descriptive qualitative approach with the assistance of religious theory. This study indicate that the senior citizens in 11 areas around Mount Pegat lead by Kaki ri Subhasita worshiped Sang Hyang Kabuyutan ri Subhasita. The worship used the shape of three megalithic sculptures as meda and is carried out until them passing. The worship of Dewarāja Wisnuwarddhana was performed by rulers and their relatives who performed bahyapūja and pitrayajña, probably comprising of 16 arrangement of rites. There's moreover an atrisandya rite that will be performed by the brahmins who care for the sacred building. The ritual requires water as a means that must be presented.

(Muhamad Satok Yusuf, I Wayan Srijaya, dan Coleta Palupi Titasari)

Kata kunci: religious activity; Pertapan Temple Site; Kadiri-Majapahit

DDC 930.1

**Rudiansyah
(Universitas Sumatera Utara)**

TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN PECINAN DI KESAWAN MEDAN

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 24 No. 2, Page 135–146

Most of the buildings in Kesawan-Medan still maintain the Dutch-Chinese architecture of the transitional period or the Transitional architecture, although the awareness to preserve this historical heritage is still low. Furthermore, there is no regulation limiting changes that may be made, yet it has not been designated as a Cultural Conservation Building. This situation raises fears of losing track of the original building. This paper intends to explain the typomorphological characteristics of the Chinatown building architecture in Kesawan-Medan. The method used is desk research on research reports, various sources of books, and journals. The theory used is the theory of area morphology and building typology

from Andre Loeckx and Markus Zahnd. The general condition of the building has not lost its original form. Renovations were carried out within the limits of repainting, repairing damaged elements, and changing functions. Typomorphology is evident from the materials used and their layout. Building materials used are from the surrounding environment, such as bricks, tile roofs, and windows. The layout of the building is in the residential emplacement area of the city center, with a flat topography in the tropical wet climate of Indonesia.

(Rudiansyah)

Keywords: typomorphology; architecture; chinatown; Dutch-China; Kesawan Medan

KATA PENGANTAR

Mengakhiri tahun 2021, tepatnya pada bulan November, Berkala Arkeologi Sangkhakala kembali menghadirkan lima artikel ilmiah terseleksi yang dimuat dalam Volume 24 Nomor 2 tahun 2021. Pada kesempatan ini terdapat beragam artikel ilmiah yang mencakup arkeologi, sejarah, arsitektur, dan epigrafi. Artikel pertama ditulis oleh Churmatin Nasoichah, Nengguh Susilowati, dan Andri Restiyadi berjudul *Pertanggalan Pustaka Laklak dan Naskah Bambu di Bagas Godang Huta Godang Mandailing Natal*. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa di Kabupaten Mandailing Natal terdapat satu jenis aksara lokal yang juga dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *pustaka laklak* dan naskah bambu yang menjadi objek penelitian dimanfaatkan sekitar abad 18-20an Masehi. dibuat dan digunakan pada kisaran tahun 1720 - 1890 Masehi.

Artikel kedua ditulis oleh Dedy Satria yang berjudul *Batu Nisan Tipe Lamuri—Plangpleng Gano Lamdingin*. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa batu nisan tipe 'plakpleng' merupakan satu jenis dari tipologi batu nisan dari Aceh yang belum banyak dikenal dan dipahami, bila dibandingkan jenis tipologi batu nisan Aceh atau 'Batu Aceh'. Tema-tema motif lokal dipadukan dengan tema-tema adopsi dari luar lalu ditransformasikan baik yang berasal dari perpaduan tradisi Hindu-Buddha Asia Selatan dan tradisi kesenian dunia Islam. Artikel ketiga berjudul *Makna Artefak Masa Hindu-Buddha di Keraton Kasepuhan Cirebon: Tinjauan Semiotika Pierce* ditulis oleh Muhammad Alnoza. Artefak masa Klasik yang disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon antara lain berupa Arca Nandi, Lingga dan Yoni. Penempatan artefak ini dapat dihipotesiskan sebagai "kasus ekstrim", karena biasanya unsur budaya Klasik yang masih dilanjutkan pada masa Islam sifatnya hanya samar-samar. Kajian ini berfokus dalam menjawab makna dari artefak masa Klasik yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa artefak-artefak masa Klasik yang disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon bermakna simbol raja sebagai pemegang kekuatan tertinggi. Artefak masa Klasik digunakan sebagai penguat legitimasi Raja Cirebon yang berstatus "*pandita ratu*".

Artikel selanjutnya berjudul *Aktivitas Religi di Situs Candi Pertapan Kabupaten Blitar, Jawa Timur pada Masa Kadiri hingga Majapahit* ditulis oleh Muhamad Satok Yusuf, I Wayan Srijaya, dan Coleta Palupi Titasari. Pada artikel ini mengetengahkan tentang situs Candi Pertapan merupakan tempat pemujaan yang digunakan untuk memuja Sang Hyang Kabuyutan ri Subhasita pada masa Kadiri dan *Dewaraja* Wisnuwarddhana pada masa Singhasari-Majapahit. Selanjutnya terdapat artikel yang ditulis oleh Rudiansyah berjudul *Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Pecinan di Kesawan Medan*. Adapun hasil penelitian ini disebutkan bahwa tipomorfologi khasnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata, keramik atap genting dan jendela. Tata letak bangunan berada di kawasan emplasemen permukiman pusat kota, dengan topografi lahan datar dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia.

Demikianlah karya-karya yang tersaji dalam edisi kali ini. Dalam keterbatasan, redaksi tiada henti-hentinya berusaha untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis maupun konten. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada para mitra bestari yaitu Prof (Ris.). Dr. Harry Truman Simanjuntak, Dr. Titi Surti Nastiti, Dr. Erond L Damanik, M.Si., dan Dr. Nurrachman Iriyanto, M.A yang telah meluangkan waktunya demi kemajuan jurnal ini. Melalui dukungan semua pihak, semoga di kemudian hari Berkala Arkeologi Sangkhakala mampu berdiri lebih tinggi dari yang telah dicapai saat ini.